

URGENSI SILATURAHMI DALAM PERSPEKTIF HADIS

Diyanna

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
201370003.diyanna@uinbanten.ac.id

Nadiyya Qurotul Aini

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
221370072nadiyya@uinbanten.ac.id

Muhammad Alif

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
muhammad.alif@uinbanten.ac.id

Abstract

Gathering has become a culture that is closely related to the social life of society in Indonesia and is very crucial from an Islamic perspective, especially for a green future with sustainable Islamic values. Even the Prophet Muhammad SAW strongly recommended keeping in touch with each other, as has been mentioned in many hadiths. This research aims to discuss the urgency of Gathering from a hadith perspective to create a green future of Islamic values. The formulation of the problem in this research is how the hadith views the urgency of Gathering as an important factor for creating a green future of Islamic values. In this research, a qualitative approach was used with the application of the hadith thematic method. The formal object of this research is the understanding and urgency of Gathering which is formulated of the hadith theme. Then the results obtained indicate that the theme of hadith can be formulated into a theoretical framework about the urgency of Gathering in the perspective of hadith and gathering is very much needed in efforts to realize a green future of Islamic values. The discussion in this study explains that the urgency of Gathering is highly recommended by the prophet and has a special place because it has a direct relationship with Allah so that it will have a bad impact if it breaks the Gathering. The conclusion of this study is that Gathering has a crucial urgency for society and life so that it has a reciprocal impact and has various types according to the purpose of carrying out Gathering and can help in realizing a green future of Islamic values.

Keywords: Gathering; Green Future; Hadith; Thematic Hadith; Urgency

Abstrak

Silaturahmi telah menjadi kultur yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat di Indonesia dan sangat krusial dalam sudut pandang Islam, terutama untuk masa depan hijau dengan nilai-nilai Islam yang berkelanjutan. Bahkan Nabi Muhammad SAW sangat menganjurkan untuk saling bersilaturahmi, sebagaimana yang telah disebutkan dalam banyak hadis. Penelitian ini bertujuan untuk membahas urgensi silaturahmi dalam perspektif hadis dalam rangka menciptakan masa depan hijau akan nilai-nilai Islam. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana pandangan hadis terkait urgensi silaturahmi sebagai faktor penting bagi terciptanya masa depan hijau akan nilai-nilai Islam. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan penerapan metode tematik hadis. Objek formal penelitian ini adalah pengertian dan urgensi silaturahmi yang dirumuskan berdasarkan tema hadis. Kemudian diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa tema hadis dapat dirumuskan ke dalam kerangka teoritis tentang urgensi silaturahmi dalam perspektif hadis dan silaturahmi sangat diperlukan dalam upaya mewujudkan masa depan nilai-nilai Islam yang hijau. Pembahasan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa urgensi Silaturahmi sangat dianjurkan oleh nabi dan mempunyai tempat yang istimewa karena mempunyai hubungan langsung dengan Allah sehingga akan berdampak buruk jika memutuskan silaturahmi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa silaturahmi mempunyai urgensi yang krusial bagi masyarakat dan kehidupan sehingga mempunyai dampak timbal balik dan mempunyai macam-macam jenis sesuai dengan tujuan dalam menjalankan silaturahmi serta dapat membantu dalam mewujudkan masa depan hijau yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Kata kunci: Hadis; Masa depan Hijau; Silaturahmi; Tematik Hadis; Urgensi

Pendahuluan

Selama ini green future selalu dikaitkan dengan lingkungan dan teknologi.¹ Namun jarang sekali perdamaian dan kerukunan hidup yang berasal dari silaturahmi (baik dalam skala regional maupun global) di sorot sebagai faktor penting bagi terciptanya green future. Padahal silaturahmi ini juga dapat menjadi faktor penting bagi terciptanya green future terutama terkait dengan nilai keislaman yang berkelanjutan. Sehingga sudah semestinya sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup sendirian dan saling membutuhkan satu sama lain.² Selain itu mereka juga harus saling menyayangi dan

¹ Badar Agung Nugroho, "Penerapan Komputasi Hijau Di Lingkungan Pemerintah Daerah Dan Perusahaan Bidang Teknologi Informasi," *Jurnal Penelitian Komunikasi* 16, no. 1 (2013): 91–100, <https://doi.org/10.20422/jpk.v16i1.33>, hlm. 1.

² Fadhillah Iffah and Yuni Fitri Yasni, "Manusia Sebagai Makhluk Sosial Pertemuan," *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi* 1, no. 1 (2022): 38–47., hlm. 39.

menghormati yang kemudian dari sana akan menciptakan kasih sayang sehingga terjalinlah hubungan yang harmonis sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah. Kemudian di situlah silaturahmi berfungsi, untuk membantu kita tetap menjaga hubungan tersebut agar terjalin dan harmonis.³ Silaturahmi telah menjadi kultur yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat di Indonesia bahkan telah tertuang dalam interaksi masyarakat sehari-hari. Selain itu silaturahmi juga menjadi hal yang sangat krusial dalam pandangan Islam sebagaimana yang diketahui bahwa agama Islam selain menekankan hubungan manusia dengan Tuhan juga menekankan hubungan antar umat manusia, keduanya tidak bisa dipisahkan seperti dua sisi koin yang saling terhubung. Hubungan antar umat manusia ini sering disebut interaksi sosial dan memiliki kesamaan dengan silaturahmi.⁴ Silaturahmi ini dapat dikatakan sebagai salah satu nilai yang sangat krusial bagi terciptanya masa depan yang hijau dengan nilai-nilai keislaman. Hal ini tidak lain dari banyaknya manfaat serta dampak silaturahmi. Sebagaimana yang telah diketahui, telah banyak tersebar baik dalam Al-Quran maupun hadis perintah yang berkaitan dengan silaturahmi.

Perintah silaturahmi selain disebutkan di dalam Al Quran juga sudah tentu disebutkan di dalam hadis Nabi. Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya silaturahmi, maka dari itu sebagai umat Islam yang kaya akan nilai-nilai keislaman sudah tentu harus dapat melaksanakan silaturahmi sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw agar masa depan Islam yang cerah dapat terbentuk dan berkelanjutan meskipun di era modern.⁵ Masa depan hijau dengan nilai-nilai keislaman memerlukan situasi umat Islam yang kondusif agar umat fokus kepada gerakan masa depan hijau. Masa depan umat Islam akan sulit diprediksi jika umatnya saat ini selalu terpecah belah dan tidak memelihara silaturahmi yang berkelanjutan. Silaturahmi yang terjalin dengan baik akan mampu menangkal perselisihan jika ada individu atau kelompok yang diingatkan/ditegur tentang cara hidup manusia yang polutif. Banyak hal yang didapat dari melaksanakan silaturahmi ini, misalnya dengan bersilaturahmi kita mendapat pertolongan dari banyak orang saat

³ Istianah, “Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali Yang Terputus,” *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 2, no. 2 (2018): 199, <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3143>., hlm. 200.

⁴ Yeni Nurvinta, “Hubungan Antara Interaksi Sosial Dengan Konsep Diri Pada Peserta Didik Kelas Viii Mts,” *Skripsi BK FKIP Untan Pontianak*, 2017, 1–7., hlm. 1.

⁵ Siti Nurjannah, “Living Hadis: Tradisi Rebo Wekasan Di Pondok Pesantren Mqhs Al-Kamaliyah Babakan Ciwaringin Cirebon,” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 5, no. 01 (2017): 219, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v5i01.4340>., hlm. 238-239.

kehidupan sehari-hari.¹⁰ Salah satu dampak dari memutus silaturahmi yaitu terputusnya hubungan dengan Allah. Sebagaimana yang telah diketahui jika hubungan dengan Allah terputus maka tidak akan mendapat keberkahan jika demikian maka akan mendapat kesulitan.¹¹ Oleh karenanya jagalah silaturahmi dan jangan sampai kita putus silaturahmi dengan orang lain karena itu hanya akan membawa kita pada kesusahan.

Pokok permasalahan pada penelitian ini yaitu bagaimana urgensi silaturahmi sebagai faktor penting bagi terciptanya masa depan hijau akan nilai-nilai keislaman berdasarkan perspektif hadis. Seperti yang telah diketahui sumber hukum Islam ini ada dua yaitu Al-Quran dan hadis, maka dari itu peneliti membatasi dengan menggunakan sumber hukum kedua yakni hadis.¹² Pembahasan terkait hadis mengenai silaturahmi ini diteliti dengan metode tematik hadis. Sementara pada tahapan interpretasi data hasil metode tematik ini diterapkan dengan memakai analisis konten hadis terkait silaturahmi. Sehingga kemudian diharapkan akan didapatkan kesimpulan yang dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang akan diteliti ini.

Kajian mengenai silaturahmi ini pada umumnya sangat erat kaitannya dengan literatur-literatur Islam, hal ini tidaklah mengherankan karena silaturahmi merupakan salah satu perintah yang dianjurkan dan juga merupakan ciri dari orang yang mulia dan beriman.¹³ Meskipun erat kaitannya dengan Islam, silaturahmi juga dapat dilihat dari hal-hal yang umum walaupun mungkin kebanyakan yang akan ditemukan identik dengan kajian keislaman. Oleh karena itu kajian terkait silaturahmi menarik untuk dilakukan, setelah ditelusuri penulis menemukan beberapa karya ilmiah sebelumnya yang membahas terkait masalah silaturahmi ini di antaranya yaitu:

Pertama, I Made Cahyana, Ismirihah Aeres dan Rival M. Rijalul Fahmi dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2021 dengan judul “Silaturahmi Melalui Media Sosial Perspektif Hadits (Metode Syarah Hadits Bil Ra’yi)”, *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*. Pada karya tersebut peneliti mengkaji terkait

¹⁰ Agus Wahyudi, “Keutamaan Dan Larangan Memutus Silaturahmi Dalam Islam,” ZNEWS.ID JAKARTA, 2022, <https://znews.id/keutamaan-dan-larangan-memutus-silaturahmi-dalam-islam/>, hlm. 2.

¹¹ Ahmad Darussalam, “Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi,” *Tahdis* 8 (2017): 116–32., hlm. 121.

¹² Wahyudin Darmalaksana, “Studi Flexing Dalam Pandangan Hadis Dengan Metode Tematik Dan Analisis Etika Media Sosial,” *Gunung Djati Conference Series* 8 (2022): 412–27, <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs/>, hlm. 413.

¹³ Rival Muhammad Rijalul Fahmi et al., “Silaturahmi Melalui Media Sosial Perspektif Hadits,” *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)* 3, no. 2 (2021): 214–25, <http://www.ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/1201>., hlm. 213.

silaturahmi melalui media sosial dengan menggunakan Metode Syarah Hadits Bil Ra'yi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa bersilaturahmi melalui media sosial diperbolehkan selagi tujuannya untuk perbuatan baik serta memiliki manfaat yang jelas. Pembahasan dari penelitian ini memaparkan bahwa dengan adanya covid-19 menjadikan silaturahmi tatap muka tidak bisa dilaksanakan sehingga diperlukan cara baru yaitu dengan perantara media sosial. Kesimpulannya adalah tidak ada perbedaan manfaat dari silaturahmi dengan media sosial maupun secara langsung.¹⁴

Kedua, Muhammad Ridho dan enam rekan peneliti dari Institut Teknologi Bandung pada tahun 2021 dengan judul “Pergeseran Metode Silaturahmi di Indonesia Sebagai Dampak Pandemi Covid-19”, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Pada karya tersebut peneliti mengkaji penurunan frekuensi silaturahmi karena dampak dari covid-19 yang mengakibatkan pergeseran metode dalam bersilaturahmi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dengan adanya covid-19 memiliki banyak pengaruh pada budaya silaturahmi di Indonesia, khususnya pada metode dalam bersilaturahmi. Pembahasan dari penelitian ini memaparkan bahwa penurunan frekuensi bersilaturahmi akibat pandemi rata-rata terjadi karena pelarangan untuk mudik. Kesimpulannya adalah pandemi menyebabkan pergeseran cara bersilaturahmi dari secara langsung menjadi virtual dengan memanfaatkan teknologi yang ada.¹⁵

Ketiga, Annisa Nurussoufi dan Saekhon dari Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap pada tahun 2022 dengan judul “Kualitas Silaturahmi dan Toleransi Beragama Masyarakat Desa Karangrena”, *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman*. Pada karya tersebut peneliti mengkaji terkait kualitas dari silaturahmi dan toleransi beragama pada masyarakat yang ada di Desa Karangrena terutama setelah perkembangan teknologi yang sangat pesat. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwasanya kualitas silaturahmi di desa tersebut cukup baik dilihat dari rupa, implementasi, pemahaman dan perilaku dalam menjalankan silaturahmi dan toleransi beragama. Kesimpulannya adalah kualitas silaturahmi dan toleransi beragama masyarakat terbilang

¹⁴ I Made Cahyana, Ismirihah Aeres, and Fahmi Rival M Rijalul, “Silaturahmi Melalui Media Sosial Perspektif Hadits (Metode Syarah Hadits Bil Ra ' Yi).,” *Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2021)., hlm. 213-224.

¹⁵ Muhammad Ridho et al., “Pergeseran Metode Silaturahmi Di Indonesia Sebagai Dampak Pandemi Covid-19,” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 8, no. 1 (2021)., hlm. 56-59.

cukup baik karena masyarakat masih mengikuti dan melaksanakan silaturahmi dan toleransi beragama sesuai dengan ketentuan yang berlaku.¹⁶

Dari pemaparan penelitian terdahulu tersebut terdapat kesamaan serta kebaharuan dengan penelitian ini. Persamaannya terdapat pada tema “silaturahmi” dan pendekatannya yakni kualitatif. Perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan metode tematik hadis dan berusaha melaksanakan interpretasi pada hasil tematik hadis dengan analisis konten hadis terkait tema urgensi silaturahmi bagi green future keislaman. Dari referensi kajian pustaka di atas dapat dilihat begitu menariknya kajian terkait silaturahmi ini, sehingga para peneliti di atas tertarik untuk mengkajinya dalam berbagai tema. Begitu pun dengan penulis yang ingin mengkajinya berdasarkan tematik hadis terkait urgensi silaturahmi sebagai faktor penting bagi terciptanya masa depan hijau akan nilai-nilai keislaman dalam perspektif hadis. Setelah melakukan penelusuran terkait penelitian terdahulu, kemudian dibuatlah suatu kerangka berpikir untuk rancangan dalam mencari jawaban dari permasalahan pada penelitian ini. Peneliti memandang silaturahmi masih kurang dijalankan oleh masyarakat Indonesia meskipun hal ini telah menjadi kultur yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat di Indonesia dan sangat krusial dalam pandangan Islam, terutama bagi terciptanya green future keislaman yang berkelanjutan. Maka dari itu fenomena silaturahmi ini akan ditinjau dari sudut pandang konten hadis sebagai objek formalnya. Menggunakan metode tematik dengan mengumpulkan hadis dari berbagai kitab sesuai dengan tema tertentu.¹⁷ Pencarian hadis (dengan metode tematik tentang urgensi silaturahmi) kemudian menghasilkan tema-tema hadis sebagai objek material penelitian. Kemudian hasil penelitian tersebut perlu diadakan interpretasi dengan menerapkan perangkat analisis konten hadis terhadap urgensi silaturahmi untuk diperoleh pengetahuan yang sesuai. Langkah tersebut akan menjadi acuan dalam menjalankan penelitian hingga memperoleh kesimpulan.

Selanjutnya dalam merancang pembahasan penelitian maka diperlukan suatu landasan teori sebagai suatu acuan. Penelitian ini mengacu pada hadis dalam membahas

¹⁶ Nurussoufi, “Kualitas Silaturahmi Dan Toleransi Beragama Masyarakat Desa Karangrena.”, hlm. 208-232.

¹⁷ Dea, Sholahuddin Al Ayubi, and Muhammad Alif, “Kuriositas Dalam Perspektif Hadis,” in *The International Conference on Ushuluddin and Humanities Studies* (Banjarmasin: ICONUSH: International Conference On Ushuluddin and Humanities Studies, 2023), 1–20., hlm. 3.

terkait urgensi silaturahmi salah satunya adalah hadis yang menyatakan bahwa silaturahmi dapat melapangkan rezeki sebagaimana berikut:

عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبَسِّطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَجْمَهُ

Dari Ibnu Syihab dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Anas bin Malik bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa ingin dilapangkan pintu rezeki untuknya dan dipanjangkan umurnya hendaknya ia menyambung tali silaturahmi." (HR. Bukhari Shahih No. 5986).¹⁸

Hal ini juga sejalan dengan pendapat al-Faqih Abu Lais atau biasa dipanggil Samarqandi yang mengemukakan bahwa urgensi silaturahmi itu agar mendapat ridha dari Allah, melapangkan rezeki, memanjangkan umur dan lain sebagainya.¹⁹ Maka dari sini jelaslah bahwa urgensi silaturahmi ini memiliki dampak yang besar bagi kehidupan masyarakat pada umumnya dan umat Islam pada khususnya. Sesuai dengan yang telah dijelaskan di atas, maka susunan format penelitian ini yakni perumusan masalah, pertanyaan pokok penelitian, tujuan penelitian serta hasil penelitian. Rumusan masalah pada penelitian yaitu adanya pandangan hadis tentang pentingnya silaturahmi dengan menggunakan metode tematik hadis dan analisis konten hadis. Pertanyaan pokok penelitian ini yaitu seperti apa perspektif hadis terkait urgensi silaturahmi melalui metode tematik hadis dengan analisis konten hadis. Tujuan dari penelitian ini untuk membahas bagaimana perspektif hadis terkait pentingnya silaturahmi melalui metode tematik hadis dengan analisis konten hadis. Kemudian mengklasifikasikan hadis yang memiliki tujuan sama agar ditemukan keaslian dari konsep dasar tema masa kini pada hadis nabi. Hasil dari penelitian ini diharap mampu mengimplementasikan kegunaannya, baik secara teoritis ataupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharap bermanfaat untuk perkembangan keilmuan di bidang hadis berkenaan dengan fenomena terkait silaturahmi. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan tolak ukur dalam memberikan tinjauan kritis terkait urgensi silaturahmi sebagai faktor penting bagi

¹⁸ Abū `Abdillāh Muḥammad ibn Ismā`il ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju`fiy Al-Bukhāriy, *Al-Jāmi` Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh `alaih Wasallam Wa Sunanih Wa Ayyāmih*, ed. Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir (Dār Ṭauq al-Najāt, 1422)., hlm. 5.

¹⁹ Rachmat Syafe'i, *Al-Hadis: Aqidah, Akhlak, Sosial Dan Hukum* (Bandung: CV Pustaka Setia, n.d.), hlm. 50.

terciptanya masa depan hijau akan nilai-nilai keislaman berdasar pandangan hadis dan analisis konten hadis.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini adalah metode tematik hadis dengan pendekatan kualitatif. Jenis data yang diperoleh yakni data kualitatif yang bukan merupakan data angka dan berupa data deskriptif. Sumber data dari penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder.²⁰ Sumber primernya adalah Kitab-kitab hadis Mashadir Ashliyah Online seperti Maktabah Syamilah, Ensiklopedia Hadis 9 Imam dan Hadis Soft yang mencantumkan hadis secara lengkap dengan sanadnya. Sedangkan sumber sekundernya meliputi artikel-artikel terkait silaturahmi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui artikel-artikel berupa jurnal dan buku serta mesin pencari hadis Online dalam memudahkan mencari hadis terkait tema. Sedangkan analisis data ini dikerjakan dengan melewati tahap inventarisasi, klasifikasi dan interpretasi melalui library research.²¹ Pembahasan pada tahapan interpretasi hasil penelitian ini menggunakan analisis konten hadis hingga mencapai kesimpulan. Adapun langkah-langkahnya yaitu: 1). Menentukan tema pada penelitian ini “Urgensi Silaturahmi dalam Perspektif Hadis”; 2). Mencari dan mengumpulkan data terkait tema dan hadis yang relevan dengan tema sebagai sampling; 3). Memisahkan transkrip data menjadi ringkasan dengan proses coding, berupa open code dan axial code; 4). Mengelompokkan data ke dalam hasil coding axial code sebagai kode final; 5). Memilah dan memasukkan kode final ke dalam kategori; 6). Analisis secara keseluruhan secara intens dengan membandingkan antar kode; 7). Mengulang langkah 1-6 hingga ditemukan tema bahasan dalam hadis tematik tentang silaturahmi, kemudian hasil dari outlining di deskripsikan dengan narasi deskriptif dan interpretatif sehingga membentuk Deskripsi Urgensi Silaturahmi dalam Perspektif Hadis. Jika pembahasan dalam kajian merupakan pembahasan yang berkaitan dengan topik atau tema tertentu tanpa melibatkan tokoh khusus, maka pembahasan dalam sub ini difokuskan pada kajian normatif atas tema penelitian. Pembahasan dalam sub bagian ini dijelaskan secara detail yang berkaitan dengan diskusi yang akan dilakukan pada bagian sub pembahasan selanjutnya.

²⁰ Darmalaksana, “Studi Flexing Dalam Pandangan Hadis Dengan Metode Tematik Dan Analisis Etika Media Sosial.”, hlm. 416.

²¹ Darmalaksana., hlm. 416.

Pembahasan yang menyertakan ayat al-Qur'an ataupun hadis, hanya dicantumkan redaksi pentingnya saja tanpa penjumlahan redaksi yang berlebihan. Untuk ayat al-Qur'an, jika penyebutan ayat dalam redaksi aslinya (arab) tidak telalu dibutuhkan, maka dicukupkan menyebut bagian dari redaksi ayat dalam versi latinnya dengan menggunakan transliterasi yang disertakan dalam bagian template ini, misalnya *bism Allah al-rahmān al-rahīm*.

Pembahasan

Hasil dari penelitian ini yakni tema-tema hadis yang relevan dengan silaturahmi. Pada langkah tematik hadis dilakukan melalui pelacakan hadis dengan kata kunci “silaturahmi”, “menyambung”, “kasih sayang” pada kitab-kitab hadis. Setelah dilakukan pelacakan secara tematis terhadap hadis yang memiliki kesatuan tujuan (*wihdah al-gayah*) dengan tema silaturahmi ditemukan 20 sample hadis. Setelah dilakukan pengelompokan kode ke dalam tema, 20 hadis tersebut diklasifikasi ke dalam 3 tema silaturahmi yang masing-masing terdiri dari 3 hingga 8 subtema sebagaimana yang terlihat pada Gambar. 1 dengan tema hadis sebagai berikut.

Gambar. 1²² : Klasifikasi Tema Hadis Silaturahmi

No.	Tema/Sub Tema Hadis	Kode ID
A.	Pengertian dan Urgensi Silaturahmi	
1.	Pengertian silaturahmi a. Etimologi Silaturahmi b. Silaturahmi secara terminologi c. Eksistensi silaturahmi d. Karakteristik rahim e. Karakteristik silaturahmi f. Substansi Silaturahmi	HR. Bukhari no.5988 HR. Bukhari no.5991 HR. Muslim no.2554 HR. Muslim no.2555 HR. Bukhari No.5989 HR. Muslim no. 45
2.	Urgensi silaturahmi a. Silaturahmi sangat dianjurkan nabi b. Silaturahmi ciri orang beriman c. Disayangi penduduk langit d. Sarana penghapus dosa e. Menjadi saksi di hari kiamat f. Mendapat pertolongan Allah g. Sarana melapangkan rezeki h. Sarana masuk surga	HR. Bukhari No. 6237; Muslim No. 2560 HR. Bukhari no. 6138 HR. Ahmad no. 6494 HR. Tirmidzi no. 2727 HR. Bukhari no. 73 HR. Muslim No. 2558 HR. Bukhari No. 5986 HR. Bukhari No. 5983
B.	Macam-macam silaturahmi	
1.	Silaturahmi untuk berbakti pada orang tua	HR. Abu Daud No. 5143
2.	Silaturahmi untuk menjaga kerukunan	HR. Muslim No. 2638
3.	Silaturahmi karena kebutuhan	HR. Ahmad No. 6524
C.	Dampak memutus silaturahmi	
1.	Terputusnya hubungan dengan Allah	HR. Abu Daud No. 1964
2.	Mempercepat siksaan	HR. Tirmidzi No. 2251
3.	Tidak masuk surga	HR. Bukhari No. 5984; Muslim No. 2556

²² Diyanna, “Ebook Urgensi Silaturahmi,” 18-06-2023, 2023, <https://s.id/IMSKp>, hlm. 1-14.

Berdasarkan pada Gambar. 1: Klasifikasi Tema Hadis Silaturahmi yang berisi daftar hadis tersebut kemudian dilakukan konstruksi makna, maka hasil dan pembahasan urgensi silaturahmi dalam perspektif hadis menggambarkan sebagaimana berikut:

Pengertian Silaturahmi

Hadis-hadis terkait pengertian silaturahmi antara lain:

- إن الرحم شجنة من الرحمن (Sesungguhnya penamaan rahim itu diambil dari nama Allah: Ar-Rahman).²³
- وَلَكِنَّ الْوَاصِلَ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَحْمُهُ وَصَلَهَا (Namun orang yang menyambung silaturahmi adalah orang yang menyambung hubungan kekerabatan setelah terputus).²⁴
- أن الله خلق الخلق حتى إذا فرغ منهم قامت الرحم (Setelah Allah ‘Azza waJalla menciptakan semua makhluk, maka rahim pun berdiri).²⁵
- الرحم معلقة بالعرش (Rahim atau kekeluargaan itu tergantung di Arsy).²⁶
- الرَّحِمُ شَجْنَةٌ (Ar rahim atau silaturahmi adalah syijnah).²⁷
- حَتَّى يُحِبَّ لِجَارِهِ (أَوْ قَالَ لِأَخِيهِ) مَا يَحِبُّ لِنَفْسِهِ (seorang hamba (dikatakan) beriman sehingga ia mencintai tetangganya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri).²⁸

Pengertian Silaturahmi berdasarkan hadis di atas memiliki makna yang luas, baik secara etimologi maupun secara terminologi. Silaturahmi telah menjadi istilah yang umum dan dikenal masyarakat secara luas. Ternyata eksistensi dari istilah silaturahmi ini telah ada dari sejak Allah menciptakan semua makhluk. Bahkan nabi telah menjelaskan karakteristik dari rahim dan silaturahmi yang berhubungan langsung dengan Arsy dan ibarat pohon rindang. Bahkan secara substansi dari

²³ Al-Bukhāriy, *Al-Jāmi` Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh `alaih Wasallam Wa Sunanih Wa Ayyāmih.*, jilid 8, hlm. 6.

²⁴ Al-Bukhāriy., jilid 8, hlm. 6.

²⁵ Muslim Ibn al-Ḥajjāj, *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Binaql Al-`Adl `an Al-`Adl Ilā Rasūlillah Ṣallā Allāh `alaih Wasallam*, ed. Muḥammad Fu`ād Abd al-Bāqī, vol. 1–3 (Dār Ihyā` al-Turās al-`Arabiyy, 1424), jilid 4, hlm. 1980.

²⁶ Ibn al-Ḥajjāj., jilid 4, hlm. 1981.

²⁷ Al-Bukhāriy, *Al-Jāmi` Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh `alaih Wasallam Wa Sunanih Wa Ayyāmih.*, jilid 8, hlm. 6.

²⁸ Ibn al-Ḥajjāj, *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Binaql Al-`Adl `an Al-`Adl Ilā Rasūlillah Ṣallā Allāh `alaih Wasallam.*, jilid 1, hlm. 68.

silaturahmi ini kita diperintahkan agar bersilaturahmi seperti mencintai diri sendiri. Karena sudah pasti jika kita bersilaturahmi dengan menerapkan sebagaimana kita mencintai diri sendiri, maka kita akan bersilaturahmi dengan sepenuh hati dan penuh kasih sayang tanpa menyakiti satu sama lain. Dengan menerapkan substansi dalam silaturahmi ini maka niscaya risiko saling menyakiti antar saudara dan sesama semakin berkurang. Itulah kenapa banyak hal yang perlu diperhatikan dalam bersilaturahmi agar mencapai tingkatan yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Dari ringkasan ini maka pengertian silaturahmi dapat dijabarkan dengan lebih jelas sebagaimana berikut.

Menurut KBBI silaturahmi didefinisikan sebagai tali persahabatan atau persaudaraan.²⁹ Secara etimologi, Silaturahmi berasal dari kata صلة yang berarti hubungan atau menghubungkan dan kata الرحيم yang berarti rahim atau kerabat. Bisa juga diartikan ar-rahman (kasih sayang) yang diambil dari nama Allah.³⁰ Kata ini digunakan untuk menyebut rahim atau kerabat karena dengan adanya hubungan rahim atau kekerabatan itu, orang-orang berkasih sayang dalam kebaikan.³¹ Secara terminologi, Silaturahmi bukan hanya saling membalas kebaikan namun yang dimaksud dengan silaturahmi adalah menyambung hubungan kekerabatan yang telah putus. Sehingga praktik yang sesuai supaya dinamakan silaturahmi adalah ketika kita mampu menjalin kembali silaturahmi atau hubungan kekerabatan setelah sekian lama terputus karena suatu alasan dan saling berkomunikasi dengan kasih sayang.³² Menurut Al-Maraghi silaturahmi yaitu menyambungkan kebaikan dan menolak sesuatu yang merugikan dengan kemampuan.³³ Sedangkan Imam al-Şan’āni mendefinisikan silaturahmi sebagai kiasan tentang berbuat baik kepada kerabat yang memiliki hubungan nasab dan menurut mayoritas mufasir maksud berbuat baik di sini adalah silaturahmi dengan memberi hadiah.³⁴ Jika dilihat dari segi sosial silaturahmi merupakan hubungan antar umat

²⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. IV (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 1.

³⁰ Fahmi et al., “Silaturahmi Melalui Media Sosial Perspektif Hadits.”, hlm. 216.

³¹ Darussalam, “Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi.”, hlm. 118.

³² Syamsur Rizal, “Model Pembelajaran Hadist Integratif,” *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains* 1 (2019): 178–96., hlm. 184.

³³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 3 (Kairo: Musthafa Al-Babl Al-Halabi, 1962), hlm. 20.

³⁴ Al Imām Muhammad bin Ismāil al-Amīr al-Yamānī Şan’anī, *Subūl Al-Salām Syarh Bulūgh Al-Marām Min Jami’ Abdillāh Al-Ahkām* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2014), hlm. 54.

manusia, dimana hubungan ini sering disebut dengan interaksi sosial.³⁵ Interaksi sosial yaitu hubungan sosial dinamis yang berkaitan dengan individu dan individu, kelompok dengan kelompok, individu dengan kelompok maupun sebaliknya.³⁶ Oleh karenanya silaturahmi dapat kita samakan dengan interaksi sosial yang bernilai positif karena dalam silaturahmi hal-hal baiklah yang dilakukan. Dari sekian banyaknya pendapat terkait definisi silaturahmi ini peneliti mencoba menyimpulkan definisi yang paling sesuai yaitu bahwa silaturahmi adalah menghubungkan kembali tali persaudaraan atau kekerabatan dengan kasih sayang untuk melakukan kebaikan dan menolak hal yang merugikan tidak hanya pada kerabat tapi pada semua umat Islam.

Eksistensi silaturahmi telah ada bahkan setelah semua makhluk yang ada di alam semesta ini diciptakan oleh Allah, pada saat itu Allah menjanjikan kepada rahim bahwa dia akan terhubung dengan siapa saja yang menyambung silaturahmi dan akan memutus ikatan dengan siapa saja yang memutus silaturahmi. Setelah itu Allah pun menurunkan ayat QS. Muhammad: 22-24 sebagai bukti nyata dari silaturahmi. Silaturahmi yang diambil dari kata rahim ini memiliki suatu karakteristik yaitu rahim terhubung langsung dengan Arsy, maka jika ingin terhubung dengan Arsy kita harus mau melakukan silaturahmi di dunia. Dengan bersilaturahmi pintu hubungan menuju Arsy akan terbuka sehingga berkahnya akan mencapai manusia yang ada di bumi.³⁷ Selain itu silaturahmi juga diibaratkan sebagai syijnah, ada yang mengartikannya sebagai penjara dan juga ada yang mengartikannya sebagai daun pohon yang rindang. Baik penjara maupun pohon yang rindang, maksud dari silaturahmi sebagai syijnah ini adalah jika menyambung silaturahmi maka akan terhubung dengan Allah. Jika penjara maka pintu hubungan dengan Allah akan terbuka dan ibarat daun maka akan menempel dengan kuat pada pohon. Sedangkan siapa saja yang memutus silaturahmi akan terputus hubungannya dengan Allah. Jika penjara maka pintunya akan tertutup dan akan terputus hubungannya, jika daun maka dia akan jatuh dan tidak bisa kembali terhubung dengan pohon tersebut.

Silaturahmi juga memiliki substansinya sendiri, pada saat bersilaturahmi tidak hanya sekedar bersilaturahmi saja tapi anggaplah sebagaimana kita mencintai diri sendiri. Barulah silaturahmi akan berjalan dengan baik dan penuh makna karena jika bersilaturahmi seperti mencintai diri sendiri akan mengurangi risiko dari saling menyakiti

³⁵ Nurvinta, "Hubungan Antara Interaksi Sosial Dengan Konsep Diri Pada Peserta Didik Kelas Viii Mts.," hlm. 1.

³⁶ Asrul Muslim, "Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis," *Jurnal Diskursus Islam* 1, no. 3 (2013), hlm. 2.

³⁷ Istianah, "Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali Yang Terputus.," hlm. 208.

satu sama lain. Hal ini sangat dianjurkan oleh nabi dalam setiap menjalankan silaturahmi sebagaimana yang diperintahkan dalam hadis nabi. Menganggap silaturahmi kepada orang lain seperti mencintai diri sendiri juga dapat meningkatkan keimanan kepada Allah. dari penjelasan di atas dapat dilihat pengertian silaturahmi memiliki makna yang sangat luas dan dalam bersilaturahmi tidak boleh sembarangan dan asal-asalan tapi harus seperti mencintai diri sendiri, sebagaimana yang telah nabi perintahkan.³⁸

Urgensi Silaturahmi

Hadis-hadis terkait urgensi silaturahmi sebagai berikut:

- لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ (Tidak halal bagi seorang muslim untuk memboikot (tidak menyapa) saudaranya lebih dari tiga hari).³⁹
- وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُصِلْ رَجْمَهُ (barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia menyambung tali silaturahmi).⁴⁰
- اَرْحَمُوا أَهْلَ الْأَرْضِ يَرْحَمَكُمُ أَهْلُ السَّمَاءِ (Sayangilah penduduk bumi, niscaya kalian akan disayangi oleh penduduk langit).⁴¹
- هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ مِنْ حَدِيثِ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ وَقَدْ رُوِيَ لَالُ سَالِغٍ بَسَالَمَانِ، كَعُضَالِ كَعْدُونِهَا سَابَعُونَ سَابَعُونَ سَابَعُونَ (Tidaklah dua orang muslim bertemu lalu saling bersalaman, kecuali keduanya diampuni dosanya sebelum keduanya berpisah).⁴²
- وَكُلُّ رَحِيمٍ آتِيَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمَامَ صَاحِبِهَا (Setiap rahim akan datang pada hari kiamat di hadapan pemiliknya, seraya memberikan kesaksian di hadapan Allah).⁴³

³⁸ Darussalam, “Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi.”, hlm. 120.

³⁹ Al-Bukhāriy, *Al-Jāmi` Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh `alaih Wasallam Wa Sunanih Wa Ayyāmih.*, jilid 8, hlm. 53.

⁴⁰ Al-Bukhāriy., jilid 8, hlm. 32.

⁴¹ Aḥmad Ibn Ḥanbal, *Musnad Al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal*, ed. Aḥmad Muḥammad Syākir (Dār al-Ḥadīṣ, 1995)., jilid 6, hlm. 46.

⁴² Abū `Īsā Muḥammad ibn `Īsā ibn Saurah ibn Mūsā al-Ḍaḥḥak al-Tirmiziy, *Al-Jāmi` Al-Kabīr Wahuwa Sunan Al-Tirmiziy*, ed. Aḥmad Muḥammad Syākir (Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabiy, 1975)., jilid 5, hlm. 74.

⁴³ Abū `Abdillāh Muḥammad ibn Ismā`īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju`fiy al- Al-Bukhāriy, *Al-Adab Al-Mufrad*, ed. Muhammad Fouad Abd Al-Baqi Penerbit : Al-Salafi Press and its Library - Kairo, 2nd ed. (Kairo: Dar Al-Bashir Al-Islamiyyah, 1379)., hlm. 39.

- وَلَا يَزَالُ مَعَكَ مِنَ اللَّهِ ظَمِيرٌ عَلَيْهِمْ مَا دُمْتَ عَلَى ذَلِكَ (selama kamu berbuat demikian maka pertolongan Allah akan selalu bersamamu).⁴⁴
- مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنَسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ (Barangsiapa ingin dilapangkan pintu rezeki untuknya dan dipanjangkan umurnya hendaknya ia menyambung tali silaturahmi).⁴⁵
- أَخْبَرَنِي بَعْمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَتَصِلُ الرَّحِمَ ذَرْبًا (beritahu saya tentang suatu perbuatan yang akan membuat saya masuk surga: jalinlah silaturahmi).⁴⁶

Urgensi silaturahmi berdasarkan pemaparan hadis di atas dapat dilihat dari anjuran-anjuran dan keutamaan yang dijanjikan oleh Allah kepada umat manusia yang mau melakukan silaturahmi. Silaturahmi ini sangat penting untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari karena banyak manfaat yang akan didapatkan. Seperti yang telah diketahui silaturahmi memiliki urgensi yang sangat krusial untuk dijalankan bahkan nabi sangat menganjurkan umatnya untuk saling bersilaturahmi. Mulai dari tidak boleh mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari sampai banyaknya keutamaan yang disebutkan jika melaksanakan silaturahmi. Larangan mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari tidak berarti menunjukkan dibolehkannya untuk memutus silaturahmi dalam kurun waktu tiga hari tersebut. Akan tetapi hanya mencerminkan batasan maksimal waktu yang mesti dihindari dalam berdiam agar tidak terus berlanjut yang dapat mengakibatkan putusnya hubungan silaturahmi.⁴⁷ Oleh karenanya, nabi sangat menganjurkan umat Islam untuk bersilaturahmi.

Selain itu silaturahmi juga menandakan bahwa seorang manusia itu beriman, hal ini karena siapapun yang beriman pasti akan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah dan karena silaturahmi telah diperintahkan agar dijalankan oleh umat manusia maka yang menjalankannya sudah semestinya adalah orang yang beriman. Maka dari itu, setiap orang yang beriman haruslah mengamalkan silaturahmi ini sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Hujurat: 10 bahwasanya orang-orang yang beriman itu

⁴⁴ Ibn al-Hajjāj, *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Binaql Al-`Adl `an Al-`Adl Ilā Rasūlillah Ṣallā Allāh `alaih Wasallam.*, jilid 4, hlm. 84.

⁴⁵ Al-Bukhāriy, *Al-Jāmi` Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh `alaih Wasallam Wa Sunanih Wa Ayyāmih.*, jilid 8, hlm. 5.

⁴⁶ Al-Bukhāriy., jilid 8 hlm. 5

⁴⁷ Darussalam, “Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi.”, hlm. 123.

bersaudara, maka perbaiki hubungan silaturahmi antara saudaramu agar dapat rahmat dari Allah. Dengan kita menyayangi orang lain dan bersilaturahmi maka kita akan disayangi oleh penduduk langit juga, mulai dari Allah, malaikat-malaikat dan lain sebagainya sebagaimana kita yang menyayangi orang lain. Selain itu manfaat lain dari bersilaturahmi yaitu dapat menghapus dosa, sebagaimana yang tertera dalam hadis bahwa jika muslim bertemu kemudian saling menyapa maka dosanya akan diampuni sebelum keduanya berpisah.⁴⁸ Hadis ini menjadi bukti betapa sayangnya Allah terhadap orang-orang yang mau bersilaturahmi. Oleh karena itu, sebagai orang yang beriman dan jika ingin dosanya diampuni maka perbanyaklah silaturahmi.

Allah juga telah menyebutkan bahwa kelak silaturahmi akan menjadi saksi bagi kita di hari kiamat, apakah kita termasuk orang yang menyambung silaturahmi atau termasuk golongan orang yang memutuskan silaturahmi. Kemudian jika termasuk golongan orang yang menyambung silaturahmi maka akan mendapat pertolongan dari Allah maupun di akhirat berupa masuk surga Allah, selagi kita ikhlas menjalankannya tanpa ingin imbalan. Begitu banyak kebaikan yang Allah janjikan pada umat manusia jika melaksanakan perintahnya yaitu silaturahmi mulai dari kenikmatan dunia dan akhirat pun tak luput dari iming-iming bersilaturahmi agar semakin banyak yang mau melaksanakannya. Sungguh nikmat seperti apalagi yang kita dustakan, begitu banyak nikmat yang akan Allah berikan jika kita menjalankan perintah Allah terkait bersilaturahmi. Meskipun demikian bukan berarti dalam menjalankan silaturahmi hanya sebatas karena iming-iming yang telah dijanjikan tersebut. Namun silaturahmi harus dijalankan dengan ikhlas sepenuh hati karena Allah.

Macam-macam Silaturahmi

Hadis-hadis terkait macam-macam silaturahmi sebagaimana berikut:

- **إِنَّ أَبْرَّ الْبِرِّ صِلَةُ الْمَرْءِ أَهْلَهُ وَدَّ أَبِيهِ، بَعْدَ أَنْ يُؤَيِّ** (Sesungguhnya sebaik-baik bakti adalah seseorang menyambung tali silaturahmi kepada orang-orang yang dicintai oleh bapaknya sepeninggalnya).⁴⁹

⁴⁸ Istianah, “Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali Yang Terputus.”, hlm. 208.

⁴⁹ Sulaimān ibn al-Asy`as ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syidād ibn `Amru al-Azdiy al-Sijistāniy Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, ed. Syu`aib al-Arna`ūt (Dār al-Risālah al-`Ālamiyah, 2009)., jilid 7, hlm. 56.

- **فما تعارف منها ائتلف والأرواح جنود مجنودة.** (Jiwa bagaikan prajurit wajib militer. Apa yang saling mengenal dari mereka, akan rukun).⁵⁰
- **وَلَيْسَ الْوَأَصِلُ بِالْمُكَافِي** (Dan Al Washil (orang yang menyambungnyanya) bukanlah mereka yang memenuhi (kebutuhan)).⁵¹

Sebagaimana pengertian dan urgensi silaturahmi yang telah dikemukakan di atas, silaturahmi juga memiliki berbagai macam jenisnya. Macam-macam silaturahmi yang dapat peneliti temukan dari hasil analisis hadis dikelompokkan menjadi 3 macam sebagaimana yang digambarkan pada tabel 1: yaitu, 1). silaturahmi untuk berbakti pada orang tua; 2). silaturahmi untuk menjaga kerukunan dan 3). silaturahmi karena kebutuhan. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadis bahwasanya silaturahmi bisa menjadi alternatif untuk berbakti pada orang tua hal ini dilakukan jika orang tua kita sudah tiada. Hal yang harus dilakukan yaitu menjalin kembali dengan orang-orang yang pernah berhubungan dengan orang tua kita sebelum tiada. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadis bahwa sebaik-baik bakti adalah menyambung silaturahmi dengan orang yang berhubungan dengan orang tua setelah tiada. Maksudnya adalah dengan menyambung silaturahmi kepada orang-orang tersebut sama saja dianggap bahwa kita telah melakukan bakti pada orang tua kita yang telah tiada. Jadi meskipun orang tua telah meninggal dunia, seorang anak masih bisa berbakti dengan cara meneruskan jalinan silaturahmi dengan orang-orang terdekat orang tuanya.

Selain untuk berbakti pada orang tua, silaturahmi juga dianggap mampu membawa kerukunan bagi kehidupan bermasyarakat. Sehingga jika ingin hidup rukun maka silaturahmi diperlukan untuk tetap menjaga kerukunan tersebut. Silaturahmi dapat membantu dalam menjaga kerukunan, dengan silaturahmi komunikasi akan terus terjalin dan dari komunikasi yang baik dan penuh kasih sayang tersebutlah kerukunan terbentuk. Tanpa silaturahmi akan sulit untuk membangun kerukunan pada masyarakat namun dengan bersilaturahmi segala pertentangan yang ada dapat dibicarakan baik-baik hingga mencapai kesepakatan bersama dalam kerukunan. Kemudian selain kedua hal tersebut ada juga yang melakukan silaturahmi karena kebutuhan. Pada kelompok ini, mereka hanya

⁵⁰ Ibn al-Ḥajjāj, *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Binaql Al-`Adl `an Al-`Adl Ilā Rasūlillah Ṣallā Allāh `alaih Wasallam.*, jilid 4, hlm. 23.

⁵¹ Ibn Ḥanbal, *Musnad Al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal.*, jilid 6, hlm. 90.

menjalankan silaturahmi karena merasa bahwa silaturahmi sebuah kebutuhan dan cenderung ingin balasan yang setimpal dari orang yang diajak silaturahmi. Padahal silaturahmi itu tidak harus mengharapkan balasan karena tanpa mengharapkannya pun, Allah telah menjanjikan sebuah pertolongan. Oleh karena itu, mulailah perbaiki niat kita dalam bersilaturahmi yaitu hanya semata-mata karena Allah. Selain karena akan mengurangi eksistensi dan substansi dari silaturahmi juga akan membawa pada sesuatu yang kurang menyenangkan. Sebisa mungkin silaturahmi tanpa mengharapkan imbalan, jika mendapat balasan berarti itu merupakan rezeki dan berkah yang Allah beri. Namun jika tidak mendapat balasan maka harus ikhlas, sabar dan tetap menjalankannya dengan sepenuh hati karena Allah pasti akan membalasnya nanti.

Dampak memutus Silaturahmi

Berikut hadis-hadis terkait dampak memutus silaturahmi:

- وَمَنْ قَطَعَهَا بَتَّئْتُهُ (dan aku akan memutus hubungan dengan siapa saja yang memutus silaturahmi).⁵²
- مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجَّلَ اللَّهُ لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ مِنَ الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ (Tidak ada dosa yang Allah lebih percepat siksaan kepada pelakunya selain perbuatan zalim dan memutuskan tali silaturahmi).⁵³
- لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ (Tidak akan masuk surga orang yang memutus silaturahmi).⁵⁴

Segala sesuatu pasti memiliki dua sisi berlawanan yang saling terhubung, jika ada dampak positif pasti juga ada dampak negatifnya. Sama halnya dengan urgensi silaturahmi ini selain memiliki sisi positif berupa keutamaan juga memiliki dampak negatif jika memutuskannya sebagai konsekuensi dari melanggar apa yang dianjurkan. Begitu juga dengan silaturahmi, jika dengan menyambung dan menjaganya akan mendapat banyak kelebihan maka pasti jika memutusnya juga akan mendapat konsekuensi yang seimbang sebagaimana yang terlihat pada hadis di atas. Terputusnya tali silaturahmi dapat menjadikan terputusnya hubungan dengan Allah, hal ini tentulah

⁵² Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud.*, jilid 3, hlm. 199

⁵³ al-Tirmiziy, *Al-Jāmi` Al-Kabūr Wahuwa Sunan Al-Tirmiziy.*, jilid 4, hlm. 174.

⁵⁴ Al-Bukhāriy, *Al-Jāmi` Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh `alaih Wasallam Wa Sunanih Wa Ayyāmih.*, jilid 8, hlm. 5.

sangat merugikan bagi umat muslim sebagaimana yang tertera pada QS. Al-Baqarah: 27 bahwasanya orang yang melanggar perjanjian yang telah ditentukan dan memutus tali silaturahmi adalah orang yang merugi. Jika hubungan dengan Allah terputus maka tidak akan mendapatkan berkah dan pertolongan dari Allah serta kelak akan kesusahan dan menjadi orang yang merugi.⁵⁵ Dari sini telah jelaslah seberapa ruginya jika kita memutus tali silaturahmi bahkan sampai telah Allah mengingatkan dengan begitu tegasnya. Janganlah sekali-kali mencoba untuk memutus tali silaturahmi jika tidak ingin menjadi salah seorang dari orang yang merugi.

Dengan terputusnya ikatan dengan Allah sudah barang tentu semakin jauh kita untuk mendapatkan surganya. Bahkan tidak akan masuk surga jika memutus silaturahmi, hal ini sesuai dengan yang ditemukan dalam hadis nabi. Setiap umat manusia pasti ingin masuk surga, namun Allah telah memperingatkan bagi orang-orang yang memutus silaturahmi mereka tidak akan masuk surga. Begitu istimewanya silaturahmi sehingga Allah menegaskan kepada umat manusia bahayanya memutus silaturahmi ini. Selain diputusnya hubungan dengan Allah, memutus silaturahmi juga akan mengakibatkan tidak masuk surga bahkan dalam QS. Ar-Ra'd: 25 dijelaskan bahwa orang yang memutus silaturahmi akan dilaknat dan menempati neraka yang buruk (jahanam).⁵⁶ Allah telah memberikan gambaran yang sangat menakutkan dari memutus silaturahmi, tidak hanya tidak masuk surga bahkan akan dimasukkan ke dalam neraka jahanam bagi siapa saja yang memutus silaturahmi. Oleh sebab itu sangat penting untuk dapat menjaga silaturahmi dan jangan sampai silaturahmi terputus.

Selain tidak masuk surga, dampak lain dari memutus silaturahmi juga dapat menyebabkan siksaan dipercepat baik di dunia maupun di akhirat, hal ini sesuai dengan QS. Ar-Ra'd: 21 yang mengatakan bahwa orang-orang yang bersilaturahmi takut akan hisab yang buruk dari Allah. Karena mereka takut Allah mempercepat hisab mereka maka dari itulah mereka melakukan silaturahmi agar dijauhkan dari hisab yang buruk.⁵⁷ Seperti yang telah diketahui siksaan dipercepat di dunia dari memutus silaturahmi ini dapat dilihat dari kehidupan yang menjadi sulit, tidak mendapat berkah dan merasa tidak tenteram sementara siksaan di akhirat seperti laknat Allah yang paling kejam akan dengan

⁵⁵ Istianah, "Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali Yang Terputus.", hlm. 208.

⁵⁶ Lilik Umami Kaltsum, "Hubungan Kekeluargaan Perspektif Al-Qur'an (Studi Term Silaturahmi Dengan Metode Tematis)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i1.9539>., hlm. 19.

⁵⁷ Kaltsum., hlm. 19.

cepat datang menimpa dan langsung menempati tempat di neraka jahanam (tidak masuk surga) dan lain sebagainya. Dari penjelasan tersebut jelaslah bahwa silaturahmi itu sangat urgen untuk dijalankan karena banyaknya keutamaan dan banyaknya konsekuensi dari menjalankan dan tidak menjalankannya. Sebagai umat Islam yang berakal sudah pasti dapat memahami apa yang harus dilakukan dari berbagai penjelasan yang telah dijelaskan ini agar terhindar dari konsekuensi yang buruk dan hidup lebih bahagia. Jika tidak ingin dampak dari memutus silaturahmi ini kita alami maka sudah tentu kita harus dapat melaksanakan perintahnya dengan sebaik-baiknya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa urgensi silaturahmi memiliki pengaruh yang sangat krusial baik dalam pandangan Islam maupun masyarakat bagi terciptanya green future keislaman yang berkelanjutan. Silaturahmi merupakan bagian dari nama Allah dan telah ada sejak manusia diciptakan. Sebagai umat Islam yang kaya akan nilai-nilai keislaman sudah menjadi kewajiban bagi kita untuk terus melestarikan nilai-nilai tersebut agar terus berlanjut meskipun di era modern seperti sekarang. Silaturahmi yang baik adalah Silaturahmi seperti mencintai dirinya sendiri sehingga akan terhindar dari saling menyakiti. Silaturahmi sangat dianjurkan nabi dengan banyak keutamaan di dalamnya menjadikan silaturahmi sangat penting untuk dilaksanakan, maka sudah pasti akan ada dampak yang cukup buruk jika sampai memutus silaturahmi. Silaturahmi bermacam-macam jenisnya, apapun tujuannya semua itu bagian dari silaturahmi sehingga sebisa mungkin jalinlah silaturahmi dengan sepenuh hati atas nama Allah sehingga kehidupan menjadi lebih rukun dan bahagia. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan bagi pengembangan teori dan menjadi tolak ukur terhadap fenomena terkait urgensi silaturahmi berdasar pada tema hadis.

Daftar Pustaka

Abū Dāwud, Sulaimān ibn al-Asy`as ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syidād ibn `Amru al-Azdiy al-Sijistāniy. *Sunan Abī Dāwud*. Edited by Syu`aib al-Arna`ūt. Dār al-Risālah al-`Ālamiyah, 2009.

Al-Bukhāriy, Abū `Abdillāh Muḥammad ibn Ismā`il ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-

- Ju`fiy. *Al-Jāmi` Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh `alaih Wasallam Wa Sunanih Wa Ayyāmih*. Edited by Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir. Dār Ṭauq al-Najāt, 1422.
- Al-Bukhāriy, Abū `Abdillāh Muḥammad ibn Ismā`īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju`fiy al-. *Al-Adab Al-Mufrad*. Edited by Muhammad Fouad Abd Al-Baqi Penerbit : Al-Salafi Press and its Library - Kairo. 2nd ed. Kairo: Dar Al-Bashir Al-Islamiyyah, 1379.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Jilid 3. Kairo: Musthafa Al-Babl Al-Halabi, 1962.
- al-Tirmiziy, Abū `Īsā Muḥammad ibn `Īsā ibn Saurah ibn Mūsā al-Ḍaḥḥak. *Al-Jāmi` Al-Kabīr Wahuwa Sunan Al-Tirmiziy*. Edited by Aḥmad Muḥammad Syākir. Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabiy, 1975.
- Cahyana, I Made, Ismirihah Aeres, and Fahmi Rival M Rijalul. “Silaturahmi Melalui Media Sosial Perspektif Hadits (Metode Syarah Hadits Bil Ra`yi).” *Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2021).
- Darmalaksana, Wahyudin. “Studi Flexing Dalam Pandangan Hadis Dengan Metode Tematik Dan Analisis Etika Media Sosial.” *Gunung Djati Conference Series* 8 (2022): 412–27. <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>.
- Darussalam, Ahmad. “Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi.” *Tahdis* 8 (2017): 116–32.
- Dea, Sholahuddin Al Ayubi, and Muhammad Alif. “Kurirositas Dalam Perspektif Hadis.” In *The International Conference on Ushuluddin and Humanities Studies*, 1–20. Banjarmasin: ICONUSH: International Conference On Ushuluddin and Humanities Studies, 2023.
- Diyanna. “Ebook Urgensi Silaturahmi.” 18-06-2023, 2023. <https://s.id/1MSKp>.
- Erasmus, Jonathan. “What Should We Be Thinking about When Talking about a Green Future?” Open Access Government, 2020. <https://www.openaccessgovernment.org/what-should-we-be-thinking-about-when-talking-about-a-green-future/95797/>.
- Fahmi, Rival Muhammad Rijalul, Ismirihah Aeres, I Made Cahyana Tri Wibawa, and M.Ag Dr. Reza Pahlevi Dalimunthe. “Silaturahmi Melalui Media Sosial Perspektif Hadits.” *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)* 3, no. 2 (2021): 214–25.

<http://www.ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/1201>.

Hausfather, Zeke. “Analysis: Why Scientists Think 100% of Global Warming Is Due to Humans.” Carbon Brief, 2023. <https://www.carbonbrief.org/analysis-why-scientists-think-100-of-global-warming-is-due-to-humans>.

Ibn al-Ḥajjāj, Muslim. *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Binaql Al-`Adl `an Al-`Adl Ilā Rasūlillah Ṣallā Allāh `alaih Wasallam*. Edited by Muḥammad Fu`ād Abd al-Bāqī. Vol. 1–3. Dār Iḥyā` al-Turās al-`Arabiyy, 1424.

Ibn Ḥanbal, Aḥmad. *Musnad Al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal*. Edited by Aḥmad Muḥammad Syākir. Dār al-Ḥadīṣ, 1995.

Iffah, Fadhillah, and Yuni Fitri Yasni. “Manusia Sebagai Makhluk Sosial Pertemuan.” *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi* 1, no. 1 (2022): 38–47.

Istianah. “Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali Yang Terputus.” *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 2, no. 2 (2018): 199. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3143>.

Kaltsum, Lilik Umami. “Hubungan Kekeluargaan Perspektif Al-Qur’an (Studi Term Silaturahmi Dengan Metode Tematis).” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur’an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i1.9539>.

Kementerian Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. IV. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Muslim, Asrul. “Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis.” *Jurnal Diskursus Islam* 1, no. 3 (2013).

Nugroho, Badar Agung. “Penerapan Komputasi Hijau Di Lingkungan Pemerintah Daerah Dan Perusahaan Bidang Teknologi Informasi.” *Jurnal Penelitian Komunikasi* 16, no. 1 (2013): 91–100. <https://doi.org/10.20422/jpk.v16i1.33>.

Nurjannah, Siti. “Living Hadis: Tradisi Rebo Wekasan Di Pondok Pesantren Mqhs Al-Kamaliyah Babakan Ciwaringin Cirebon.” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 5, no. 01 (2017): 219. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v5i01.4340>.

Nurussoufi, A. “Kualitas Silaturahmi Dan Toleransi Beragama Masyarakat Desa Karangrena.” *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 3, no. 3 (2022): 208–32. <https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/amk/article/view/480%0Ahttps://jurnal.unugha.ac.id/index.php/amk/article/download/480/278>.

Nurvinta, Yeni. “Hubungan Antara Interaksi Sosial Dengan Konsep Diri Pada Peserta

- Didik Kelas Viii Mts.” *Skripsi BK FKIP Untan Pontianak*, 2017, 1–7.
- Ridho, Muhammad, Muhammad Risky Pratama, Bagust Dwicahya, Yan Sutardi, Paul Parluhutan, Patriaganesha Hutahaeen, Faisadhani Ashari, et al. “Pergeseran Metode Silaturahmi Di Indonesia Sebagai Dampak Pandemi Covid-19.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 8, no. 1 (2021).
- Rizal, Syamsur. “Model Pembelajaran Hadist Integratif.” *EDISI : Jurnal Edukasi Dan Sains* 1 (2019): 178–96.
- Şan’anī, Al Imām Muhammad bin Ismāīl al-Amīr al-Yamānī. *Subūl Al-Salām Syarh Bulūgh Al-Marām Min Jami’ Abdillah Al-Ahkam*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2014.
- Syafe’i, Rachmat. *Al-Hadis: Aqidah, Akhlak, Sosial Dan Hukum*. Bandung: CV Pustaka Setia, n.d.
- Wahyudi, Agus. “Keutamaan Dan Larangan Memutus Silaturahmi Dalam Islam.” ZNEWS.ID JAKARTA, 2022. <https://znews.id/keutamaan-dan-larangan-memutus-silaturahmi-dalam-islam/>.